

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas adalah aspek utama dalam memperoleh suatu maksud atau target yang sudah ditetapkan. Efektivitas dinamakan pula dengan efisien, yakni terpenuhinya suatu target yang sudah ditetapkan lebih dahulu. Hal itu sejalan dengan definisi efektivitas yang dipaparkan oleh Hidayat yang mengemukakan jika efektivitas ialah sebuah standar yang menunjukkan sejauh mana sasaran (perhitungan, mutu, dan masa) yang sudah diperoleh. Dengan begitu efisien lebih menjurus pada perolehan suatu tujuan.¹Jadi efektif ialah jalan untuk memperoleh sebuah target yang diinginkan dengan pemilihan cara yang benar dan baik dengan waktu yang tepat.

Miarso menyatakan jika efektivitas dalam proses belajar mengajar adalah suatu acuan pokok kualitas pendidikan yang kerap kali dihitung dengan terpenuhinya sebuah target, atau bisa pula dimaknai sebagai ketentuan dalam mengatur sebuah kondisi.

John Carroll dalam bukunya yang berjudul “*A Model Of School Learning*”, mengatakan jika Instructional Effectiveness berpatokan pada lima aspek, yakni tingkah laku, kemampuan memahami perintah, ketekunan, kesempatan, dan kualitas perintah. Dengan memahami beberapa faktor itu menyatakan bahwa proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan efisien jika ada semangat dan ketekunan yang dimiliki oleh siswa, kesiapan diri peserta didik dan pendidik pada proses belajar mengajar, serta kualitas dari bahan ajar yang diberikan.²

¹ Muhammad Irwan Padli Nasution, *Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning pada Sekolah Dasar*, Jurnal Iqra' Volume 10 No 10, Mei 2016.

² Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 No 1, April 2015.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Berdasarkan pemahaman secara psikologis, belajar adalah sebuah tahap transformasi, yakni transformasi perangai seseorang sebagai buah dari hubungannya dengan masyarakat dalam mencukupi keperluan hidupnya. Transformasi itu berlaku pada semua dimensi tingkah laku.³

Belajar bisa diartikan sebagai sebuah upaya yang dilaksanakan individu guna mendapatkan sebuah transformasi, seperti perubahan perangai seseorang secara menyeluruh, sebagai wujud dari pengetahuannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.

Hamalik menyatakan jika belajar ialah sebuah perubahan diri individu yang ditunjukkan dengan cara berperangai yang lebih baik lagi berkat kebiasaan yang dilakukan. Sedangkan menurut Nasution mengemukakan belajar ialah transformasi pengalaman, transformasi sikap berdasarkan pengetahuan dan pembiasaan.⁴

Maka, dapat disimpulkan bahwa definisi belajar ialah sebuah langkah untuk mengubah sikap individu sehingga memperoleh pengalaman dan kemampuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Jenis-jenis Belajar

- 1.) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)
Secara general belajar bagian ini dilaksanakan oleh individu yang dihadapkan pada bahan ajar yang bersifat menyeluruh atau intensif.
- 2.) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
Menurut Gestalt gagasan pengetahuan ini adalah suatu tahap menyusun bentuk-bentuk sikap yang terwujud menjadi sikap yang berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah.
- 3.) Belajar diskriminatif (*discriminative learning*)

³ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.2.

⁴ Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015), hlm.35.

Belajar secara diskriminatif ini dimaknai sebagai suatu usaha upaya menentukan beberapa penyikapan keadaan, selanjutnya menjadikannya sebagai pegangan dalam bersikap.

- 4.) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)
Belajar ini materi pelajarannya dikaji secara menyeluruh dan berkali-kali, sehingga siswa memahaminya.
- 5.) Belajar incidental (*incidental learning*)
Gagasan ini bertolak belakang dengan pendapat bahwa belajar itu senantiasa memiliki maksud tertentu (intensional). Karena dalam belajar incidental pada seseorang sama sekali tidak ada kemauan untuk belajar. Belajar dikatakan incidental jika tidak ada perintah atau arahan yang ditujukan kepada seseorang tentang bahan ajar yang hendak diujikan nantinya.
- 6.) Belajar instrumental (*instrumental learning*)
Belajar instrumental ialah tanggapan peserta didik yang ditunjukkan dengan rambu-rambu yang menjurs pada adanya sebuah reward, punishment, sukses atau tidak. Maka dari itu cepat atau lambatnya siswa dalam belajar dapat disiasati dengan cara memberikan dukungan sesuai dengan kadar kebutuhan
- 7.) Belajar intensional (*intentional learning*)
Belajar yang mengarah pada tujuan, adalah antonim dari belajar insidental.
- 8.) Belajar laten (*latent learning*)
Pada belajar laten, transformasi sikap tidak berlangsung secara cepat, maka dari itu dinamakan laten.⁵

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Secara praktis, kata pembelajaran diartika sebagai usaha untuk membimbing individu atau

⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.5

golongan dengan berragam usaha dan berragam konsep, dan teknik kearah tercapainya maksud yang sudah ditetapkan. Pembelajaran juga bisadiartikan sebagsai proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang mana secara terstruktur dalam bentuk petunjuk untuk memuat siswa secara aktif yang mana memusatkan pada tersedianya bahan ajar.

Pembelajaran adalah sebuah hubungan siswa dengan guru dan materi pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru supaya bisa berlangsungnya perolehan wawasan, keterampilan, serta pengembangan tingkah laku dan keyakinn pada siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik secara terstruktur dengan rancangan petunjuk supaya siswa bisa belajar dengan antusias dan sesuai bahan ajar yang ada.⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam sebuah lingkup belajar untuk memperoleh cita-cita belajar yang telah ditetapkan.

4. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal adalah suatu rancangan pendidikan yang inti, media dan pemberian materi berhubungan dengan alam, wilayah sosial, dan wilayah budaya serta keperluan wilayah.⁷ Yang dimaksud dengan inti, perencanaan dan cara pemberian materi muatan lokal diambil dari berragam sumber wilayah yang tidak jauh dari kehidupan siswa.

Disamping itu muatan lokal merupakan aktivitas kurikuler untuk menumbuhkan kemampuan siswa yang disamakan dengan karakter khusus dan potensi daerah,

⁶Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015), hlm.142

⁷ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*, Jurnal Studia Islamika, Vol.10, No.1 2013.

tidak terkecuali kelebihan daerah, yang bahan ajarnya tidak bisa diklasifikasikan ke dalam mata pelajaran yang tersedia.⁸ Muatan lokal sebaiknya harus mencakup beberapa ciri-ciri kultur daerah, aspek-aspek religius kultur daerah, kemampuan dalam mengangkat permasalahan sosial dan lingkungannya.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan* menyatakan bahwa Kurikulum Muatan lokal ialah suatu aktivitas kurikuler untuk menumbuhkan kemampuan yang sesuai dengan karakter khusus dan potensi suatu daerah, tak terkecuali kelebihan daerah, yang bahan ajarnya tidak bisa digolongkan oleh satuan pendidikan.⁹

Selain pengertian tersebut, secara general definisi muatan lokal ialah serangkaian konsep dan pengelolaan tentang maksud, inti, dan materi pelajaran yang dibuat oleh satuan pendidikan sejalan dengan jenis kemampuan daerah, ciri khusus daerah, kelebihan daerah, keperluan daerah, dan wilayah masing-masing serta teknik yang diterapkan sebagai landasan pelaksanaan aktivitas belajar mengajar untuk memperoleh cita-cita pendidikan tertentu.¹⁰

b. Fungsi Muatan Lokal

Kegunaan muatan lokal ialah sebagai penyelaras, yaitu melaksanakan kegiatan yang sejalan dengan ciri dan kepentingan suatu wilayah, serta menyiapkan siswa supaya bisa menyelaraskan diri dan lebih dekat dengan tempat hidupnya. Kegunaan integrasi yaitu mewujudkan siswa yang berperan dalam lingkungannya, sehingga bisa menambah kemampuan sosialnya sejalan dengan ciri khusus wilayahnya. Kegunaan perbedaan, yakni memberi peluang pada siswa untuk menentukan bahan ajar muatan lokal sesuai

⁸ Masnur Muslih, *Kompetensi dan KTSP Pembelajaran Berbasis Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.30

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 256

¹⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.205

dengan apa yang dikehendaki, sesuai dengan potensi, keinginan dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa.¹¹

5. Kitab Kuning Tanbihul Muta'alim

a. Biografi Pengarang Kitab Tanbihul Muta'alim

Kitab Tanbihul Muta'alim ditulis oleh Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi, beliau lahir pada tanggal 18 Juni 1925 M di desa Tursidi RT: 04, Rw: 04, kecamatan Pituruh, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama Thursidi dinukil dari nama desa beliau yaitu desa Tersidi. Nama ayahnya, KH. Sarbani beliau ialah sosok yang diketahui masyarakat sebagai ahli ilmu yang gigih dalam menegakkan agama dan negaranya. Kakeknya yaitu KH. Rofi'i beliau juga seorang ahli ilmu yang wira'i. Beliau tumbuh dalam keluarga yang memegang teguh ajaran agama dan mengedepankan akhlak serta ilmu.

Al-Thursidi wafat pada umur 72 tahun pada bulan shafar tepatnya bulan Agustus tahun 1997 M di Kediri, Jawa Timur. Beliau dikebumikan di Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringin Agung, Pare, Jawa Timur, sebuah pesantren yang dibangun oleh Syekh Nawawi.

b. Pendidikan K. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi

Al-Thursidi mendapatkan pendidikan ditingkat ibtida' (pendidikan ditingkat sekolah dasar) yang diasuh oleh ayahandanya sendiri, pada tahun 1931 M. pada tahun 1937 M, al-Thursidi diantarkan oleh ayahnya ke Pondok Pesantren di Pondok Lirab, kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Setelah menuntaskan pendidikan dari pondok pesantren Lirab al-Thursidi meneruskan pendidikan ke Pondok Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1940. Setelah itu, pada tahun 1941 M meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur. Pada tahun 1942 M beliau meneruskan

¹¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.209.

pendidikan di Pondok Pesantren Benda, Pare, Jawa Timur.¹²

c. Deskripsi tentang Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* ialah sebuah kitab karya dari Al-Thursidi yang amat masyhur dalam dimensi akhlnaknya. Kitab ini adalah sebuah tuntunan untuk siswa dalam berperilaku di tempat belajarnya dan dalam malakukan kegiatan sehari-harinya. Dengan kitab ini diharapkan agar siswa mampu menjadi insan yang baik secara keseluruhan, baik dalam tuntunan Allah maupun anggapan manusia sendiri. Sebab dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* ini mengidentifikasi tentang ketaatan, yaitu ketaatan pada perintah-perintah Allah, orang tua, dan pendidik, serta memulyakan ilmu dan tuntunan dalam berhubungan yang baik dan benar serta bijak kepada sesamanya. Tujuan utama kitab ini adalah supaya siswa bisa mengoptimalkan ketaatannya kepada Allah dengan mendapatkan ridho dariNya serta mampu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sehingga memperoleh ketenangan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat nanti.

Secara garis besarnya kitab ini memuat tentang tuntutan untuk siswa agar berperilaku terpuji, yang mana pembahasannya menekankan terhadap etika/akhlnak. Kitab ini secara menyeluruh tersusun dari 1 jilid dan memiliki 32 halaman, dan secara menyeluruh berbentuk nadhom-nadhom atau syair arab yang kemudian diartikan dengan bahasa jawa atau arab pegon, bait syairnya berjumlah 55 bait yang berisi tentang perilaku yang terpuji terutama tentang moral peserta didik dalam menuntut ilmu.

d. Ruang Lingkup Materi Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Ruang lingkup dari kitab *Tanbihul Muta'allim* ini terdiri dari 7 pembahasan yang didalamnya terdapat beberapa pembahasan, yaitu sebagai berikut:

¹² Tamim Syafi'I, *Konsep Nilai Pendidikan Akhlnak dalam Kitab *Tanbihul Muta'alim**, <http://tammimsyafii.blogspot.co.id/2015/05/konsep-nilai-pendidikan-akhlnak-dalam.html>.(7maret2015).

- 1.) *Al-Adab qoblat hudlur* (adab sebelum datang ke tempat belajar)
- 2.) *Al-adab fi majlisi at-ta'allumi* (akhlak di tempat belajar).
- 3.) *Al-adab ba'dal inshirof* (akhlak sesudah selesai belajar).
- 4.) *Al-adab al-nafsiyah* (akhlak kepada diri sendiri).
- 5.) *Al-adab ma'al walidaini* (akhlak kepada kedua orang tua).
- 6.) *Al-adab ma'a al-syaikh* (akhlak kepada pendidik).
- 7.) *Al-adab ma'al ilmi* (akhlak terhadap ilmu).

6. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendukung seseorang memahami, peduli, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam pengertian ini pendidikan karakter mengarah pada tiga unsur yang harus dikelola, yaitu intuisi yang ditunjukkan dengan pemahamn, karsa yang ditunjukkan dengan kepedulian, dan jasad yang ditunjukkan dengan perbuatan.¹³

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah pendidikan tingkah laku berupa kegiatan pembimbingan yang bermaksud menumbuhkan karakter dan tingkah laku siswa yang baik dengan jalan mendalami asas-asas dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat sebagai ajaran moral dalam hidupnya dengan kejujuran, dapat diandalkan, patuh, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan gagasan, dan kerja sama).¹⁴

Undang-Undang No.2/1989, Pasal 4 dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm.8

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.30

kehidupan bangsa dan menumbuhkan individu semestinya, yaitu insan yang taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak terpuji, mempunyai wawasan dan kecakapan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

Pendidikan tidak hanya membimbing siswanya untuk menjadi insan yang intelek saja, melainkan juga membentuk kepribadian atau karakter peserta didiknya supaya bertingkah laku terpuji. Saat ini, pendidikan yang ada di Indonesia ini telah diperhatikan oleh banyak golongan yang mana bukan masalah tentang peran pendidikan dalam mewujudkan siswa yang cerdas, tetapi dinilai dari belum berhasilnya dalam mewujudkan siswa yang bermoral. Maka dari itu pendidikan karakter pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu pendidikan yang sangat mendesak.

Pada dasarnya pendidikan karakter diperlukan sejak dini. Jika pendidikan telah dikembangkan sejak dini, maka saat anak sudah besar tidak akan mengubah karakter anak walaupun tantangan dan hambatan selalu berdatangan. Dengan penerapan pendidikan karakter sejak dini, diharapkan permasalahan umum dalam dunia pendidikan yang selalu membutuhkan perhatian penuh bisa secepatnya diselesaikan. Pendidikan di Indonesia amat diharapkan untuk bisa mewujudkan insan yang intelek, taqwa, taat, berbudi pekerti yang luhur, memiliki keterampilan sesuai bidangnya, dan bermoral.¹⁶

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Asas-asas luhur dalam pendidikan moral bisa kita temukan diberbagai negeri ini. Karena asas-asas luhur pendidikan karakter adalah faktor utama yang perlu diterapkan kepada siswa dengan pendidikan moral.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm.5

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 15

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah:

1. Religius: perangai yang taat dalam mengerjakan syariat agama yang dipeluknya, toleran terhadap penyelenggaraan peribadahan agama lain, dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: sikap yang berlandaskan pada usaha seseorang untyk menjadi pribadi yang senantiasa bisa dipercaya dalam bertutur kata dan perbuatan.
3. Toleransi: bentuk penghargaan terhadap keberagaman keyakinan, ras, suku, etnis, argumen, perangai dan perbuatan orang lain yang tidak sama dengans dirinya.
4. Patuh: sikap yang memperlihatkan usaha yang gigih dalam mengatasi bermacam tantangan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Imajinatif: berpikir dan melaksanakan hal-hal untuk mewujudkan teknik baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
6. Mandiri: bentuk tingkah laku seseorang yang tidak gampang mengandalkan orang lain dalam menuntaskan tugas-tugas.
7. Demokratis: sikap meghargai kesamaan hak dan kewajiban.
8. Rasa ingin tau: perangai yang mendorong siswa untuk berusaha memahami secara intensif dari materi yang dikaji, diawasi, dan disimak.
9. Cinta Tanah Air: cara berfikir dan bertingkah laku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10. Tanggung jawab: perangai seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya, yang semestinya ia kerjakan, baik untuk diri sendiri, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

¹⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.14

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang serupa, namun penulis memperoleh beberapa penulisan yang hampir serupa dengan judul penyelidikan ini. Adapun karya tersebut, antara lain:

1. Penelitian oleh Nurtadho yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji”. Secara general skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji. Didalamnya memaparkan secara sistematis asas-asas pendidikan karakter pada kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji.¹⁸

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan yang dilaksanakan peneliti. Adapun perbedaannya adalah pada kitabnya penelitian terdahulu menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* sedang peneliti menggunakan kitab *Tanbihul Muta'allim*. Sedangkan persamaannya adalah pada nilai-nilai pembentukan karakter.

2. Penelitian oleh Dodik Herman Afroni yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Muatan Lokal melalui Kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT Al-Kautsar Jepang Mejobo Kudus”. Dalam skripsi tersebut mendapat kesimpulan bahwa penanaman pendidikan moral dalam pembelajaran muatan lokal dengan kitab Muntakhobot yaitu siswa sangat antusias dalam pembelajaran Muntakhobot, siswa gampang menguasai dan menerapkan isi kandungan kitab Muntakhobot, ketika di Sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan penulis. Adapun perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Dodik Herman Afroni adalah dalam sistematika penelitian serta penggunaan kitab sebagai rujukan dalam

¹⁸ Nurtadho, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta'limul Muta'allim*, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016.

¹⁹ Dodik Herman Afroni, *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Muatan Lokal Melalui Kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT Al-Kautsar Jepang Mejobo Kudus*, IAIN Kudus, 2016.

penanaman pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti terpusat pada pembentukan moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan teknik penelitian lapangan.

3. Penelitian oleh Syaifullah Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir volume 2 nomor 2, November 2017 yang berjudul " Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Risalatul Muawwanah di SMA Ma'arif Sukorejo" dalam jurnal ini mendapat kesimpulan bahwa adanya berbagai kegiatan yang ada di lembaga tersebut seperti pembelajaran kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, ceramah agama, mushafakhah (cium tangan) dengan dewan guru. Kegiatan tersebut sangatlah mendukung dalam pendidikan karakter peserta didik.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan penulis. Adapun perbedaan yang dilaksanakan oleh Syaifullah adalah dalam penggunaan penelitian terdahulu menggunakan kitab kuning *Risalatul Muawiyah* sedangkan penelitian pada penulis menggunakan kitab kuning *Tanbihul Muta'alim*. Sedangkan persamaannya pembelajaran tersebut sama-sama mengacu pada pendidikan karakter serta menggunakan teknik observasi dan pengumpulan data.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berjudul "*Efektivitas Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Kuning Tanbihul Muta'allim Terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik Kelas VII di MTs Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020*". Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variable X dan Variabel Y. variabel X adalah Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Kuning *Tanbihul Muta'allim*, dan variabel Y adalah Pendidikan Karakter Peserta didik. Maka perlu penulis jelaskan maksud dari judul tersebut.

Diera globalisasi yang sangat pesat ini, karakter peserta didik saat ini sangat memprihatinkan dan membawa tantangan yang sangat serius dalam dunia pendidikan. Di tengah zaman yang semakin maju ini justru karakter peserta didik saat ini

mengalami kemunduran. Permasalahan penurunan moral dan persoalan karakter saat ini menjadi sorotan yang sangat tajam oleh masyarakat dalam pendidikan. Mulai dari terlambat sekolah, mencontek, kekerasan, tawuran, hingga penggunaan obat-obat terlarang. Bahkan, banyak peserta didik yang menuturkan bahasa yang buruk yang mana telah mengikis karakter masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berbicara, berperilaku dan toleran. Perilaku anak bangsa sekarang berubah menjadi rapuh dan terjerumus dalam tren-tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang akan ditimbulkan.

Adanya krisis akhlak disebabkan beberapa hal salah satunya tidak efektifnya pendidikan agama di rumah, di sekolah di luar rumah dan sekolah oleh sebab itu pendidikan karakter sangatlah penting, khususnya bagi pelajar untuk membentuk pribadi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, sebab dengan menciptakan lingkungan yang religious maka akan membentuk pribadi yang religious juga.

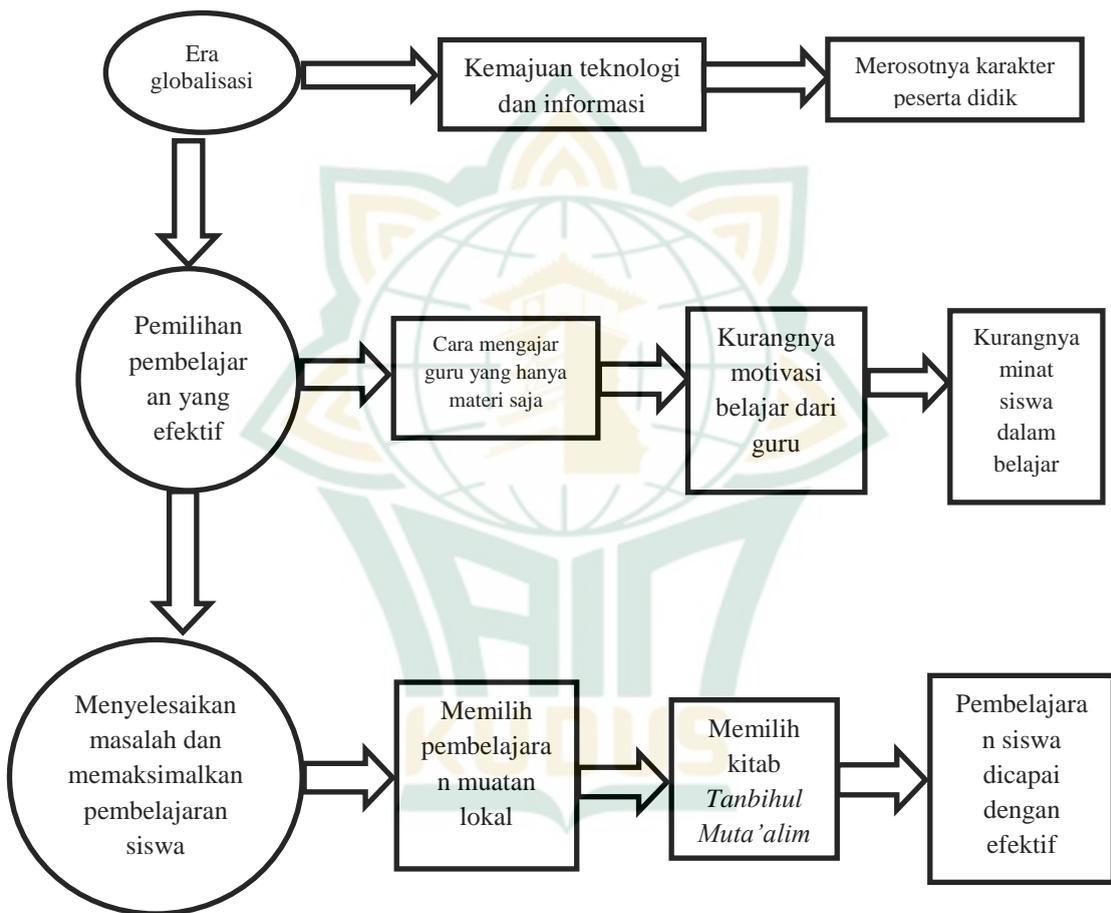
Pendidikan karakter bisa dimengerti sebagai usaha untuk menumbuhkan kemahiran dalam pikiran peserta didik, atau suatu pendalaman sebagai wujud tingkah laku, pengetahuan dalam wujud tingkah laku yang sesuai dengan asas-asas religious, yang mana ditunjukkan dalam hubungan dengan Tuhannya, dirinya sendiri, lingkungan dan orang lain. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menumbuhkan asas-asas konvensional, asas-asas yang diterima sebagai dasar tingkah laku yang baik dan bertanggung jawab. Asas tersebut yang disebut sikap moral.

Mengenai hal-hal tersebut maka perlu adanya pendidikan Islam untuk mewujudkan peserta didik yang berkepribadian terpuji. Menanggapi hal tersebut, maka penulis mengkaji kitab kuning *Tanbihul Muta'allim* sebagai pendidikan karakter peserta didik. Karena penulis merasa bahwa kitab tersebut konsepnya sangat berhubungan dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui dampak apa saja yang timbul ketika kitab kuning *Tanbihul Muta'allim* dijadikan sebagai pembelajaran tentang pendidikan karakter, akankah memberikan dampak terhadap perkembangan karakter pada siswa.

Dari pemaparan tersebut dapat diduga bahwa kitab *Tanbihul Muta'allim* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan karakter peserta didik.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah gagasan sementara tentang rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penyelidikan sudah dijelaskan dalam bentuk pertanyaan. Dinyatakan temporer, karena gagasan yang disajikan hanya dilandaskan pada teori yang berkaitan, belum dilandaskan pada fenomena-fenomena nyata yang didapatkan dari penghimpunan

informasi.²⁰ Pada penelitian ini, penulis memberikan hipotesis, sebagai berikut:

Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “Bahwa pendidikan karakter peserta didik yang menggunakan pembelajaran muatan lokal kitab kuning *Tanbihul Muta'alim* lebih baik dari pendidikan karakter siswa yang tidak memakai pembelajaran muatan lokal kitab kuning *Tanbihul Muta'alim*.”



²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 99.